

**ANALISIS PERTUMBUHAN LABA DAN STRUKTUR AKTIVA
DALAM MENINGKATKAN ROA PADA PT. TIGARAKSA
SATRIA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

ASWAR AMIN PARDOMUAN SIMAMORA
NPM. 1205170439



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Aswar Amin Pardomuan Simamora (1205170439) Analisis Pertumbuhan Laba Dan Struktur Aktiva Dalam Meningkatkan ROA Pada PT. Tigaraksa Satria Medan

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Menganalisis pertumbuhan laba dalam meningkatkan ROA pada PT. Tigaraksa Satria Menganalisis struktur aktiva dalam meningkatkan ROA pada PT. Tigaraksa Satria. Untuk menganalisis faktor yang menyebabkan ROA mengalami penurunan. Teknik data pada penelitian ini dilakukan dengan deskriptif yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan – catatan, laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan dan penurunan sudah dapat meningkatkan nilai ROA sehingga nilai ROA cenderung mengalami peningkatan. Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa struktur aktiva yang mengalami peningkatan belum dapat meningkatkan nilai ROA. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ROA perusahaan antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, struktur pendanaan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

Kata Kunci : Pertumbuhan Laba, Struktur Aktiva, ROA

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABELvi

DAFTAR GAMBARvii

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah.....6

C. Rumusan Masalah.....6

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian7

BAB II LANDASAN TEORI9

A. Uraian Teoritis.....9

1. Struktur Pendanaan Eksternal.....9

a. Pengertian Struktur Pendanaan Eksternal 11

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendanaan Eksternal 13

c. Pengukuran Pendanaan Eksternal 15

2. Pertumbuhan Laba 15

a. Pengertian Pertumbuhan Laba 15

b. Pengukuran Pertumbuhan Laba 17

c. Faktor-Faktor Pertumbuhan Laba 18

3. Struktur Aktiva	20
a. Pengertian Struktur Aktiva	20
4. Tinjauan Peneliitan Terdahulu	21
B. Kerangka Berfikir	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	25
C. Tempat dan Waktu Penelitian	26
E. Jenis Dan Sumber Data.....	27
F. Teknik Pengumpulan Data.....	27
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Hasil Penelitian	26
1. Deskripsi Objek Penelitian.....	26
2. Deskripsi Data	26
3. Analisis Data	30
B. Pembahasan.....	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	39
A. Kesimpulan	39
B. Saran	39

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Pertumbuhan Laba, Struktur Aktiva dan DER	4
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	21
Tabel III.1	Waktu Penelitian	26
Tabel IV.1	Laba Bersih PT. Tigaraksa Satria	27
Tabel IV.2	Struktur Aktiva PT. Tigaraksa Satria	28
Tabel IV.3	ROA PT. Tiga Raksa Satria.....	29
Tabel IV.4	Data Pendapatan, Biaya Operasional, Dan Laba Bersih	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual	24
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha dewasa ini yang semakin pesat merupakan dampak dari meningkatnya persaingan usaha yang kompetitif. Menghadapi keadaan ini perusahaan atau pimpinan perusahaan berusaha untuk menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu mengelola faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efektif dan efisien agar tujuan perusahaan tercapai.

Menurut Wild (2005:417) "Tujuan utama perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) serta pencapaian laba yang optimal". Perusahaan dituntut untuk mampu menentukan kinerja usaha yang baik sebagai jaminan kelangsungan hidupnya. Laba usaha atau biasa disebut dengan laba operasi merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Semakin besar laba usaha yang dapat di peroleh maka perusahaan akan mampu untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan. Untuk memperoleh laba tertentu, perusahaan dituntut untuk se-efektif mungkin dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk modal usaha atau modal kerja.

Margin kontribusi atau laba marginal, adalah selisih antara pendapatan pendapatan dengan semua biaya variabel. Margin kontribusi dihitung dengan cara mengurangi biaya variabel, baik produksi maupun nonproduksi, dan

pendapatan. Dalam perhitungan biaya langsung, margin kontribusi dapat dihitung secara total untuk pelaksanaan secara keseluruhan, atau terpisah untuk masing-masing lini produk, teritori pendapatan, divisi operasi, dan lain-lain.

Horgen (2008: 324) “Dalam menilai kinerja keuangan sangat dibutuhkan analisis rasio dimana analisis rasio ini dapat menggambarkan dengan jelas kondisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang di azaskan atas kecakapan (pengalaman dan kesungguhan) serta waktu”.

Profit merupakan hasil dari kegiatan manajemen. Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat di ukur dengan profit. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit disebut profitabilitas. Rasio keuntungan (*Profitability Ratio*), bertujuan mengukur fektifitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Atmajaya (2007: 415) ”Rasio profitabilitas juga sering juga sebagai rentabilitas perusahaan (*profitability ratio*). bahwa Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Menurut Syamsuddin (2009: 63) “*Return On "Total Assets* (ROA) adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan”.

Menurut Kasmir (2010:58) “Faktor yang menjadi penilaian ROA adalah sebagai berikut aspek permodalan, aspek kualitas aset, efektivitas pendapatan, aspek likuiditas, dan efisiensi biaya operasional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi ROA seperti efektivitas anggaran yang diukur dengan menggunakan anggaran dan realisasi pendapatan

perusahaan, serta efisiensi biaya operasi yang diukur dengan menggunakan anggaran dan realisasi biaya operasional”.

Elemen yang berpengaruh terhadap besarnya laba yang diperoleh perusahaan adalah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Tentu hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat pengembalian aset perusahaan.

Growth (pertumbuhan) merupakan indikator bagi maju tidaknya suatu perusahaan. Suatu perusahaan dengan pertumbuhan yang positif (trennya meningkat) adalah indikator majunya perusahaan tersebut. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan hutang dalam jumlah yang kecil, karena biaya pengembangan pada emisi saham biasa lebih tinggi dibandingkan dengan emisi obligasi. Perusahaan dengan tingkat Pertumbuhan laba yang tinggi maka perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dari pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih rendah.

Pertumbuhan laba adalah perubahan total laba perusahaan. Pertumbuhan laba dalam manajemen keuangan diukur berdasar perubahan laba, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya dengan melihat keselarasan keputusan investasi.

Laju pertumbuhan laba suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan laba tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen meningkat sedangkan ROA mengalami penurunan.

Perusahaan yang labanya bertumbuh dengan pesat menunjukkan bahwa suatu perusahaan menjalankan kegiatan operasinya tidak mengandalkan dari ROA, dengan demikian apabila pertumbuhan laba mengalami peningkatan maka akan meningkatkan nilai ROA (Tandelilin, 2007:80).

Aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan merupakan sumber daya ekonomi, dimana dari sumber tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada arus kas perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam penggunaan aktiva tersebut diperlukan suatu pengendalian, yaitu dalam bentuk struktur aktiva. struktur aktiva ini adalah total aktiva. Struktur aktiva adalah kemampuan perusahaan menghasilkan efektifitas penggunaan total aktiva (Mamduh. M. Hanafi, 2003:81).

Menurut Riyanto (2001:22) struktur aktiva adalah jumlah relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap, semakin meningkat nilai struktur aktiva maka semakin rendah tingkat ROA yang diukur dengan DER.

PT. Tigaraksa adalah salah satu perusahaan distribusi barang konsumsi yang ada di Indonesia, dan perusahaan ini sudah menjadi perusahaan yang *go public*.

Data pertumbuhan laba, total aktiva dan ROA pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel I.1
Data Pertumbuhan Laba, Struktur Aktiva dan ROA

Tahun	P. Laba	Total Aktiva	ROA
2010	16,69	1.741.975.270.457	6,23
2011	16,38	2.018.488.134.855	5,37
2012	15,85	2.356.096.370.695	4,99
2013	9,32	2.471.998.080.266	5,41
2014	15,42	2.471.583.958.824	6,67
2015	0,67	2.646.301.796.777	7,40

Sumber : Data Diolah (2017)

Dari data diatas dapat dilihat pertumbuhan laba pada PT. Tigaraksa Satria bahwa terjadi penurunan pada tahun 2011-2012 hal ini akan mengakibatkan perusahaan kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sementara teori menyatakan bahwa pertumbuhan laba yang meningkat, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga perusahaan bisa menjalankan kegiatan operasionalnya (Barton et.al, 2005:65).

Pada tabulasi data diatas dapat dilihat pada beberapa tahun PT. Tigaraksa Satria nilai ROA mengalami penurunan seperti pada tahun 2011, 2012, penurunan nilai ROA akan mengakibatkan laba yang dihasilkan akan mengalami penurunan sementara menurut Kasmir (2008: 80) menyatakan “ROA itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba mengalami penurunan yang diikuti dengan peningkatan nilai ROA sementara menurut

Menurut tandelilin (2007:80) perusahaan yang labanya bertumbuh dengan pesat menunjukkan bahwa suatu perusahaan menjalankan kegiatan operasinya tidak mengandalkan dari ROA, dengan demikian apabila pertumbuhan laba mengalami peningkatan maka akan meningaktkan nilai ROA.

Demikian juga yang terjadi pada nilai struktur aktiva mengalami penurunan sementara menurut Menurut Riyanto (2001:22) struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap, semakin meningkat nilai struktur aktiva maka semakin tinggi tingkat pengembalian asset perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “**Analisis Pertumbuhan Laba Dan Struktur Aktiva Dalam Meningkatkan ROA Pada PT. Tigaraksa Satria.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan nilai pertumbuhan laba pada tahun 2011-2012
2. Beberapa tahun masih ada nilai ROA yang mengalami penurunan.
3. Terjadinya penurunan nilai pertumbuhan laba yang diikuti dengan peningkatan nilai ROA pada tahun 2015
4. Terjadinya peningkatan nilai total asset yang diikuti dengan penurunan nilai ROA dan begitu juga sebaliknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pertumbuhan laba dalam meningkatkan ROA pada PT. Tigaraksa Satria ?
2. Bagaimana struktur aktiva dalam meningkatkan ROA pada PT. Tigaraksa Satria ?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan ROA mengalami peningkatan pada PT. Tigaraksa Satria?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pertumbuhan laba dalam meningkatkan ROA pada PT. Tigaraksa Satria
2. Menganalisis struktur aktiva dalam meningkatkan ROA pada PT. Tigaraksa Satria
3. Untuk menganalisis faktor yang menyebabkan ROA mengalami penurunan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan

keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai Pertumbuhan Laba yang berpengaruh terhadap ROA sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai ROA perusahaan pada PT. Tigaraksa Satria.

(2) Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan investasi. Perhitungan kuantitatif diharapkan dapat menunjukkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap ROA sehingga manajer keuangan yang berkompeten dalam masalah ini dapat mengambil keputusan.

(3) Bagi Akademis

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. *Return On Investment (ROA)*

a. Pengertian ROA

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas. Analisa *Return On Asset (ROA)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa *Return On Asset (ROA)* ini sudah merupakan teknik analisa yang sudah lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari seluruh operasi perusahaan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. (S. Munawir, 2004:89).

“*Return On Asset (ROA)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas atau disebut juga dengan rasio rentabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”. (S. Munawir, 2004:89).

Definisi *Return On Asset (ROA)* sebagai Berikut : “*Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”. (R. Agus sartono, 2007:123)

Besarnya *Return On Asset (ROA)* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

(Wild, 2005, Hal. 41)

b. Kegunaan dan kelemahan *Return On Asset (ROA)*

S. Munawir (2004:91) Kegunaan dari analisa *Return On Asset (ROA)*

dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil adalah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menggunakan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset (ROA)* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja yang bekerja, efisiensi produk dan efisiensi bagian penjualan.
2. *Return On Asset (ROA)* dapat digunakan untuk menganalisa dan mengukur tingkat efisiensi kegiatan per-divisi dalam mengelola biaya dan modalnya.
3. *Return On Asset (ROA)* dapat memperlihatkan tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis.
4. *Return On Asset (ROA)* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perluasan usaha (fungsi perencanaan).

Namun disamping manfaat yang diperoleh dari analisis perhitungan *Return On Asset (ROA)*, S. Munawir, (2004:91) ada beberapa kelemahan yang melekat pada perhitungan *Return On Asset (ROA)*, antara lain :

1. Siklus nilai uang yang sering berfluktuasi, sehingga mempengaruhi nilai *assets* dan *profit margin*.
2. Penekanan terhadap *Return On Asset (ROA)* yang terlalu berlebihan dapat menyebabkan manajemen menitikberatkan pada pencapaian keuntungan yang bersifat jangka pendek dan mengabaikan pentingnya investasi dalam penelitian dan pengembangan.
3. Perbedaan kebijakan keuangan perusahaan yang diterapkan dalam perusahaan sejenis, sehingga *Return On Asset (ROA)* tidak dapat digunakan sebagai dasar penilaian antar perusahaan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ROA

Menurut S. Munawir (2004:91) Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ROA :

- 1) *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara “*Net Operating Income*” dengan “*Net Sales*”.
- 2) *Turnover of Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa *profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan *sales*, sedangkan *operating asset turnover*

dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada kecepatan perputaran *operating asset* dalam suatu periode tertentu. Hasil akhir dari pencampuran kedua efisiensi *profit margin* dan *operating asset turnover* menentukan tinggi rendahnya *earning power* (ROA). Oleh karena itu makin tingginya tingkat *profit margin* atau *operating asset*, masing-masing keduanya akan mengakibatkan perusahaan berhasil meningkat nilai ROA (Michell Suharli, 2006 : 303)

Adapun faktor yang menjadi penilaian ROA adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008: 58):

a. Aspek permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

b. Aspek kualitas aset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam asset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang, dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari

Operating Asset” Perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya.

c. Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan dengan pendapatan yang terus meningkat.

d. Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid, apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

e. Aspek Arus Kas

arus kas sering dikaitkan dengan tingkat pengembalian asset untuk menilai kualitasnya yang dilihat dari labanya. Arus kas dari aktivitas operasi menjadi penguji yang efektif atas laba bersih

2. Pertumbuhan Laba

a. Pengertian Pertumbuhan Laba

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat Pertumbuhan Laba mampu membagikan dividen yang lebih tinggi (Weston dan Brigham,1994).

Menurut Indrawati dan Suhendro (2006), Pertumbuhan Laba adalah perubahan total penjualan perusahaan. Menurut Devie (2003), Pertumbuhan Laba dalam manajemen keuangan diukur berdasar perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (*Sustainable Growth Rate*) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan.

Pertumbuhan Laba akan menimbulkan konsekuensi pada peningkatan investasi atas aktiva perusahaan dan akhirnya membutuhkan penyediaan dana untuk membeli aktiva. Dengan kata lain, Pertumbuhan Laba menimbulkan konsekuensi pada keputusan investasi dan keputusan pembiayaan. Untuk meningkatkan angka pertumbuhan, dilakukan penetapan akan angka jumlah produk atau jasa yang dijual kepada pelanggan. Secara keuangan tingkat pertumbuhan dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan.

Tingkat Pertumbuhan Laba yang ditentukan dengan hanya melihat kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*Internal Growth Rate*) dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan (*Sustainable Growth Rate*). *Internal growth rate* merupakan tingkat Pertumbuhan Laba maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat Pertumbuhan Laba yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan. *Sustainable growth rate* adalah tingkat Pertumbuhan Laba maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa melakukan pembiayaan modal tetapi dengan memelihara perbandingan antara hutang dengan modal (*Debt to Equity Ratio*).

Menurut Ratnawati (2007), Pertumbuhan Laba yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan *asset* terhadap peningkatan penjualan. Selain melalui tingkat penjualan, Pertumbuhan Laba dapat juga diukur dari pertumbuhan aset atau dengan kesempatan investasi yang diproksikan dengan berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*).

Murni dan Andriana (2007) menyatakan, pendekatan Pertumbuhan Laba merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Laba merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan total Pertumbuhan Laba.

b. Pengukuran Pertumbuhan Laba

Bagi perusahaan dengan tingkat Pertumbuhan Laba dan laba yang tinggi cenderung perusahaan membagikan dividen lebih konsisten dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat Pertumbuhan Labanya rendah (Hatta, 2002).

Secara matematis Pertumbuhan Laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba periode hari ini} - \text{Laba periode sebelumnya}}{\text{Laba periode sebelumnya}} \times 100$$

Swastha dan Handoko (2001), “pertumbuhan atas laba merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat Pertumbuhan Laba”.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang

konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Jadi, pertumbuhan yang terjadi dalam perusahaan sering dikatakan sebagai tingkat Pertumbuhan Laba.

Higgins (2003) mengatakan bahwa “pertumbuhan berasal dari dua sumber: meningkatnya volume dan kenaikan harga. Karena semua biaya variabel, aset dan kewajiban lancar memiliki Pertumbuhan Laba dengan penjualan, sehingga merupakan ide yang baik untuk melihat pertumbuhan berdasarkan penjualan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan suatu penjualan dapat dilihat dari pertambahan volume dan peningkatan harga khususnya dalam hal penjualan karena penjualan merupakan suatu aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai yaitu tingkat laba yang diharapkan. Perhitungan tingkat penjualan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat Pertumbuhan Laba semakin baik.

c. Faktor-Faktor Pertumbuhan Laba

Dalam praktek, Pertumbuhan Laba itu dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: (Swastha dan Irawan, 2000).

1. Kondisi dan Kemampuan Penjual.

Transaksi jual-beli atau pemindahan hak milik secara komersial atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Disini penjual harus dapat menyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan. Untuk maksud tersebut

penjual harus memahami beberapa masalah penting yang sangat berkaitan, yakni:

- a. Jenis dan karakteristik barang yang di tawarkan.
- b. Harga produk.
- c. Syarat penjualan seperti: pembayaran, pengantaran, pelayanan sesudah penjualan, garansi dan sebagainya.

2. Kondisi Pasar.

Pasar, sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya.

Adapun faktor-faktor kondisi pasar yang perlu di perhatikan adalah:

- a. Jenis pasarnya
- b. Kelompok pembeli atau segmen pasarnya
- c. Daya belinya
- d. Frekuensi pembelian

Menurut Amstrong (2002: 327) ada empat tahap daur hidup produk yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba, yaitu:

a. Tahap Introduksi

Tahap ini mulai ketika produk baru pertama kali diluncurkan. Hal ini membutuhkan waktu, dan Pertumbuhan Laba cenderung lambat. Dalam tahap ini kalau dibandingkan dengan tahap-tahap yang lain, perusahaan masih merugi atau berlaba kecil karena penjualan yang lambat dan biaya distribusi serta promosi yang tinggi.

b. Tahap Pertumbuhan

Pada tahap ini Pertumbuhan Laba meningkat dengan cepat, laba meningkat, karena biaya promosi dibagi volume penjualan yang tinggi, dan juga karena biaya produksi per unit turun.

c. Tahap Menjadi Dewasa

Tahap dewasa ini berlangsung lebih lama daripada tahap sebelumnya dan memberikan tantangan kuat bagi manajemen pemasaran. Penurunan Pertumbuhan Laba menyebabkan banyak produsen mempunyai banyak produk untuk dijual.

d. Tahap Penurunan

Penjualan menurun karena berbagai alasan, termasuk kemajuan teknologi, selera konsumen berubah, dan meningkatnya persaingan ketika penjualan dan laba menurun, beberapa perusahaan mundur dari pasar. Perusahaan yang masih bertahan dapat mengurangi macam produk yang ditawarkannya.

3. Struktur Aktiva

a. Pengertian Struktur Aktiva

Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap (Syamsudin, 2001:9). Sedangkan menurut Riyanto (2001:22) struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap.

Adapun manfaat dari perputaran aktiva adalah Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi

rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Pada beberapa industri seperti industri yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang tinggi, rasio ini cukup penting diperhatikan. Sedangkan pada beberapa industri yang lain seperti industri jasa yang mempunyai proporsi aktiva tetap yang kecil, rasio ini barangkali relatif tidak begitu penting untuk diperhatikan.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2006;100), inflasi telah menyebabkan nilai dari kebanyakan aktiva yang dibeli di masa lalu mengalami kurang cacat (*understated*) yang serius. Karenanya, jika kita membandingkan satu perusahaan lama yang telah membeli aktiva tetapnya bertahun-tahun yang lalu dengan harga rendah dengan satu perusahaan baru yang baru saja membeli aktiva tetapnya, kita mungkin akan menemukan bahwa perusahaan lama tersebut akan memiliki rasio perputaran aktiva tetap yang lebih tinggi. Namun, hal ini akan lebih tercermin pada kesulitan yang sedang dialami para akuntan sehubungan dengan inflasi daripada dengan ketidakefisienan perusahaan baru tersebut. Profesi akuntansi sedang mencoba untuk menemukan cara membuat laporan keuangan mencerminkan nilai-nilai kini daripada nilai historis. Jika neraca benar-benar dinyatakan dalam basis nilai kini, maka cara itu akan menghasilkan perbandingan yang lebih baik

4. Tinjauan Peneliitan Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu dari penelitian ini adalah :

Tabel II. 1
Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rasyid (1999)	Analisis Pertumbuhan laba Dalam Meningkatkan ROA pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ	Pertumbuhan Laba dapat meningkatkan ROA

2	Waksito (2008)	Analisis Rasio Pertumbuhan Dalam Meningkatkan ROA Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar DI BEI	Pertumbuhan laba dapat meningkatkan ROA Pertumbuhan penjualan mampu meningkatkan ROA
3	Rahmat Yusuf (2013)	Analisis Pertumbuhan Laba Dalam Meningkatkan ROA Pada PT. PLN (Persero) Pakuan	Secara keseluruhan pertumbuhan laba tidak dapat meningkatkan ROA
4	Ida Bagus Putra (2014)	Analisis Likuiditas dan Pertumbuhan Laba Dalam Meningkatkan ROA Pada Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan pertumbuhan laba dapat meningkatkan ROA

B. Kerangka Berfikir

Mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, diperlukan laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode tertentu. Laporan keuangan tersebut dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada manajer.

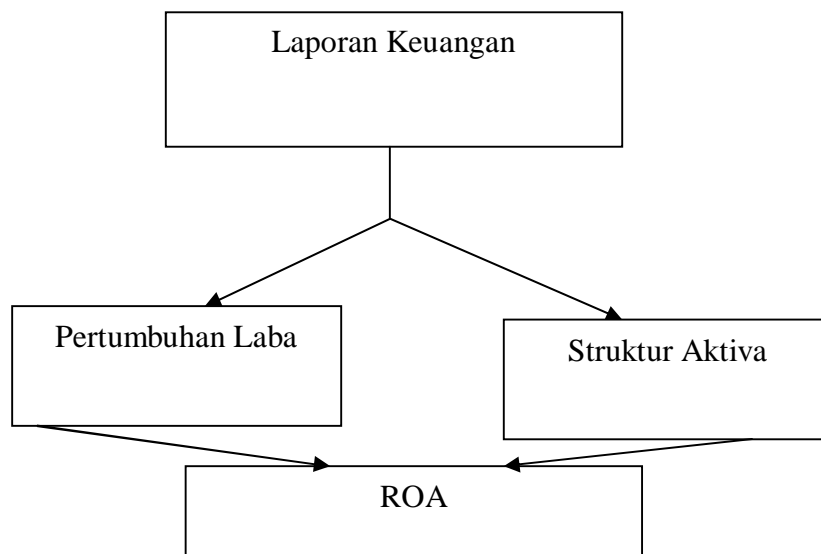
Pertumbuhan Laba mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan Laba juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan bahan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan Laba tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen yang meningkat dan tingkat pengembalian asset mengalami peningkatan (Barton et.al, 1989).

Perusahaan yang labanya bertumbuh dengan pesat menunjukkan bahwa suatu perusahaan menjalankan kegiatan operasinya tidak mengandalkan dari

ROA, dengan demikian apabila pertumbuhan laba mengalami peningkatan maka akan mengurangi tingkat penurunan ROA (Tandelilin, 2007:80).

Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Menurut Riyanto (2001:22) struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap, semakin meningkat nilai struktur aktiva maka semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan dari asset.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila pertumbuhan laba, dan struktur aktiva meningkat maka ROA mengalami peningkatan.



Gambar II.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif adalah mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis (data primer) dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan

B. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas yaitu Pertumbuhan Laba, Struktur Aktiva dan ROA. Masing – masing variabel penelitian secara operasional dapat di defenisikan seperti dibawah ini :

1. ROA

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100$$

2. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Laba adalah perubahan total penjualan perusahaan. Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan

E. Jenis Dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang berupa laporan keuangan (Neraca dan laba bersih mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2015).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang berupa laporan keuangan perusahaan (Neraca dan laba bersih mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2015).

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder. Data penelitian diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan PT. Tigaraksa Satria .

G. Teknik Analisis Data

Teknik data pada penelitian ini dilakukan dengan deskriptif yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan – catatan, laporan keuangan, maupun informasi lainnya yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Data penelitian mengenai Pertumbuhan Laba, struktur aktiva dan ROA

Adapun tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menghitung data pertumbuhan laba, dan ROA dari tahun 2010-2015

2. Menganalisis pertumbuhan laba dan struktur aktiva serta ROA
3. Menganalisis pertumbuhan laba dalam meningkatkan ROA
4. Menganalisis struktur aktiva dalam meningkatkan ROA
5. Menganalisis penyebab ROA mengalami penurunan.
6. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

PT Tigaraksa Satria Tbk. (TRS), salah satu perusahaan distribusi terkemuka di Indonesia, mengumumkan bahwa mereka telah menggunakan mySAP Business Suite pada acara pembukaan gudang mereka di Jakarta Timur pada tanggal 2 Juli. Pelaksanaan Implementasi meliputi fungsi SAP seperti keuangan dan kontrol, manajemen material dan modul penjualan & distribusi pada 150 user dan meliputi cabang TRS di Medan, Pekanbaru, Palembang dan Pontianak. Proses Go-Live satu bulan lebih cepat dari jadwal dan roll-out diselesaikan dalam waktu kurang dari delapan bulan.

Akurasi tersebut akan menjadi informasi yang berguna bagi dewan direksi dan tim penjualan untuk merencanakan strategi mereka untuk masa depan. Setelah kesuksesan tahap pertama go-live, TRS mengharapkan hasil yang sama untuk mengerjakan tahap kedua implementasi SAP untuk cabang TRS 'di Jawa, Kalimantan dan Sulawesi dijadwalkan pada bulan September tahun ini. PT Integrasi Mitra Ciptakarya, sebuah SAP Certified Implementasi Mitra, adalah konsultan yang ditunjuk yang menyelesaikan proyek sebelum jadwal yang ditetapkan.

2. Deskripsi Data

a. Data Pertumbuhan Laba PT. Tigaraksa Satria

Lab bersih pada PT. Tigaraksa Satria yaitu pendapatan yang timbul dari hasil kegiatan-kegiatan usaha operasional perusahaan, berupa mendistribusikan

barang-barang konsumsi masyarakat. Laba bersih tahun 2010 s/d 2014 ini merupakan unsur yang sangat diharapkan dapat memberikan nilai ekonomis atas pencapaian target yang telah direncanakan. Oleh karena itu perusahaan berusaha untuk menerima pendapatan semaksimal mungkin.

Semakin besar laba usaha yang dapat di peroleh maka perusahaan akan mampu untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan. Untuk memperoleh laba tertentu, perusahaan dituntut untuk se-efektif mungkin dalam mengelola segala sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk modal usaha atau modal kerja

Adapun penjualan, laba bersih dan pertumbuhan laba yang diperoleh PT. Tigaraksa Satria selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai 2015 yang tercantum dalam laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

Tabel IV.I
Laba Bersih PT. Tigaraksa Satria
Tahun 2010 s/d 2015

Tahun	Pendapatan	BPP	Beban Usaha	Beban Pajak	Laba bersih	P. Laba
2010	5.561.513.752.435	5.018.228.464.657	379.278.609.173	35.553.428.513	108.657.718.639	16,69
2011	6.472.677.803.652	5.837.786.320.720	446.784.386.343	40.577.226.751	108.495.128.708	16,38
2012	7.498.944.990.526	6.765.268.365.255	571.216.954.135	44.787.977.928	117.671.693.208	15,85
2013	8.198.125.734.406	7.327.111.072.766	674.541.946.043	62.608.768.156	133.863.947.441	9,32
2014	9.463.005.564.156	8.494.622.085.818	742.641.717.129	60.532.750.131	165.209.011.078	15,42
2015	9.526.866.332.670	8.442.011.377.784	559.456.751.565	71.439.466.062	196.049.612.474	0,67

Sumber : PT. Tigaraksa Satria

Dari data diatas dapat dilihat nilai laba bersih pada tahun 2011 terjadi penurunan hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan akan sulit untuk melangsungkan kehidupan perusahaan, sehingga berdampak perusahaan akan mengalami kerugian dan investor tidak akan menginvestasikan dananya ke perusahaan, laba bersih yang menurun disebabkan oleh tingginya beban pajak

yang ditanggung oleh perusahaan. Laba usaha atau biasa disebut dengan laba operasi “merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung.

c. Struktur Aktiva pada PT. Tigaraksa Satria

Struktur aktiva pada PT. Tigaraksa Satria yaitu aktiva yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan operasional perusahaan, misalnya aktiva tetap dan aktiva tidak tetap tahun 2010 s/d 2015.

Aktiva ini juga merupakan unsur utama penting yang mempengaruhi pencapaian nilai atas target laba yang telah direncanakan. Oleh karena itu dalam hal ini perusahaan berusaha untuk mengeluarkan aktiva seminimal mungkin.

Tabel IV.2
Struktur Aktiva PT. Tigaraksa Satria
Tahun 2010 s/d 2015

Tahun	Asset Lancar	Asset Tidak Lancar	Struktur Aktiva
2010	1.566.650.457.397	175.324.813.060	1.741.975.270.457
2011	1.815.113.154.150	203.374.980.705	2.018.488.134.855
2012	2.133.046.448.310	223.049.922.385	2.356.096.370.695
2013	2.262.226.208.594	209.771.871.672	2.471.998.080.266
2014	2.276.844.273.087	194.739.685.737	2.471.583.958.824
2015	2.420.754.589.014	225.547.207.763	2.646.301.796.777

Sumber : PT. Tigaraksa Satria

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, dapat diketahui bahwa struktur aktiva PT. tiga raksa dari tahun 2010 s/d 2015 cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan di tahun 2014 struktur aktiva mengalami penurunan, dimana :

1. Struktur aktiva tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 2.646.301.796.777

2. Struktur aktiva terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 1.741.975.270.457
3. Penurunan di tahun 2014 disebabkan karena menurunnya aset tidak tetap pada setiap elemen-elemen aset tidak tetap, seperti penyusutan aset tetap. Biaya-biaya tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan operasional perusahaan sebagai dasar untuk memperoleh struktur aktiva yang maksimal bagi perusahaan.

d. ROA pada PT. Tigaraksa Satria

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas. Analisa *Return On Asset (ROA)* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa *Return On Asset (ROA)* ini sudah merupakan teknik analisa yang sudah lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari seluruh operasi perusahaan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Berikut adalah data ROA PT. Tigaraksa Satria periode 2010-2015.

Tabel IV.3
ROA PT. Tiga Raksa Satria
Tahun 2010 s/d 2015

Tahun	Laba bersih	Total Aktiva	ROA
2010	108.657.718.639	1.741.975.270.457	6,23
2011	108.495.128.708	2.018.488.134.855	5,37
2012	117.671.693.208	2.356.096.370.695	4,99
2013	133.863.947.441	2.471.998.080.266	5,41

2014	165.209.011.078	2.471.583.958.824	6,67
2015	196.049.612.474	2.646.301.796.777	7,40

Sumber : PT. Tigaraksa Satria

Pada tabulasi data diatas dapat dilihat pada beberapa tahun PT. Tigaraksa Satria nilai ROA mengalami penurunan seperti pada tahun 2011, 2012, penurunan nilai ROA akan mengakibatkan laba yang dihasilkan akan mengalami penurunan sementara menurut Kasmir (2008: 80) menyatakan “ROA itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

3. Analisis Data

Berikut adalah pertumbuhan laba, struktur aktiva dan ROA pada PT. Tigaraksa Satria Medan :

Tabel IV.4
Data Pendapatan, Biaya Operasional, Dan Laba Bersih

Tahun	P. Laba	Total Aktiva	ROA
2010	16,69	1.741.975.270.457	6,23
2011	16,38	2.018.488.134.855	5,37
2012	15,85	2.356.096.370.695	4,99
2013	9,32	2.471.998.080.266	5,41
2014	15,42	2.471.583.958.824	6,67
2015	0,67	2.646.301.796.777	7,40

Sumber : PT. Tigaraksa Satria (2015)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 nilai pertumbuhan laba sebesar 16,69 dan nilai struktur aktiva sebesar 1.741.975.270.457 sedangkan

nilai ROA sebesar 6,23, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan struktur aktiva dapat meningkatkan ROA.

Pada tahun 2011 nilai pertumbuhan laba mengalami penurunan menjadi 16,38 dan struktur aktiva mengalami peningkatan menjadi 2.018.488.134.855, sementara nilai ROA mengalami penurunan menjadi 5,37, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba belum dapat meningkatkan ROA dan struktur aktiva belum dapat meningkatkan ROA.

Pada tahun 2012 nilai pertumbuhan laba mengalami penurunan menjadi 15,85, struktur aktiva mengalami peningkatan menjadi 2.356.096.370.695 sedangkan di tahun 2012 nilai ROA perusahaan mengalami penurunan menjadi 4,99, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan struktur aktiva belum dapat meningkatkan ROA.

Pada tahun 2013 nilai pertumbuhan laba mengalami penurunan menjadi 9,32, struktur aktiva mengalami peningkatan menjadi 2.471.998.080.266 sedangkan di tahun 2013 nilai ROA perusahaan mengalami peningkatan menjadi 5,41, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan struktur aktiva belum dapat meningkatkan ROA.

Pada tahun 2014 nilai pertumbuhan laba mengalami peningkatan menjadi 15,42, struktur aktiva mengalami penurunan menjadi 2.471.583.958.824 sedangkan di tahun 2014 nilai ROA perusahaan mengalami peningkatan menjadi 6,67, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan struktur aktiva dapat meningkatkan ROA.

Pada tahun 2015 nilai pertumbuhan laba mengalami penurunan menjadi 0,67, struktur aktiva mengalami peningkatan menjadi 2.646.301.796.777

sedangkan di tahun 2015 nilai ROA perusahaan mengalami peningkatan menjadi 7,40, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan struktur aktiva belum dapat meningkatkan ROA.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size. Pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal, internal, dan pengaruh iklim industri lokal. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, dalam hubungannya dengan leverage, sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur.

Tingkat pertumbuhan laba yaitu kenaikan atau penurunan jumlah laba dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.” Bila Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan utang.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan laba perusahaan antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, struktur pendanaan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan

lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil adalah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menggunakan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset (ROA)* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja yang bekerja, efisiensi produk dan efisiensi bagian penjualan. *Return On Asset (ROA)* dapat digunakan untuk menganalisa dan mengukur tingkat efisiensi kegiatan per-divisi dalam mengelola biaya dan modalnya. *Return On Asset (ROA)* dapat memperlihatkan tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis.

B. Pembahasan

1. Pertumbuhan Laba Dalam Meningkatkan ROA

Pertumbuhan Laba adalah perubahan total penjualan perusahaan. Pertumbuhan Laba dalam manajemen keuangan diukur berdasar perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya dengan melihat keselarasan keputusan investasi.

Dari hasil analisis pertumbuhan laba dalam meningkatkan ROA pada PT. Tigaraksa Satria Medan, bahwa pada beberapa tahun pertumbuhan laba belum dapat meningkatkan ROA, hal ini dapat dilihat Pada tahun 2015 nilai pertumbuhan laba mengalami penurunan menjadi 0,67, struktur aktiva mengalami peningkatan menjadi 2.646.301.796.777 sedangkan di tahun 2015 nilai ROA

perusahaan mengalami peningkatan menjadi 7,40, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan struktur aktiva dapat meningkatkan ROA.

Perusahaan yang labanya bertumbuh dengan pesat menunjukkan bahwa suatu perusahaan menjalankan kegiatan operasinya tidak mengandalkan dari ROA, dengan demikian apabila pertumbuhan laba mengalami peningkatan maka akan meningkatkan nilai ROA (Tandelilin, 2007:80).

Penelitian yang dilakukan Rasyid (1999) dengan hasil penelitian Pertumbuhan Laba dapat meningkatkan ROA. Pertumbuhan Laba mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan Laba juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri.

Laju pertumbuhan bahan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan Laba tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga laba yang dihasilkan dari asset perusahaan akan mengalami peningkatan.

Prospek pemasaran hasil produksi juga dapat mempengaruhi perubahan pendanaan eksternal. Dengan meningkatnya pendapatan, maka pertumbuhan laba perusahaan pun meningkat dan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar, sehingga investor akan tertarik untuk menanam saham.

2. Struktur Aktiva Dalam Meningkatkan ROA

Pada tahun 2012 nilai pertumbuhan laba mengalami penurunan menjadi 9,32, struktur aktiva mengalami peningkatan menjadi 2.471.998.080.266 sedangkan di tahun 2013 nilai ROA perusahaan mengalami peningkatan menjadi

5,41, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan struktur aktiva dapat meningkatkan ROA.

Pada tahun 2014 nilai pertumbuhan laba mengalami peningkatan menjadi 15,42, struktur aktiva mengalami penurunan menjadi 2.471.583.958.824 sedangkan di tahun 2014 nilai ROA perusahaan mengalami peningkatan menjadi 6,67, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan struktur aktiva dapat meningkatkan ROA.

Pada tahun 2015 nilai pertumbuhan laba mengalami penurunan menjadi 0,67, struktur aktiva mengalami peningkatan menjadi 2.646.301.796.777 sedangkan di tahun 2015 nilai ROA perusahaan mengalami penurunan menjadi 7,40, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dan struktur aktiva belum dapat meningkatkan ROA.

Pada nilai struktur aktiva mengalami penurunan sementara menurut Menurut Riyanto (2001:22) struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap, semakin meningkat nilai struktur aktiva maka semakin tinggi tingkat pengembalian asset perusahaan.

Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap, semakin meningkat nilai struktur aktiva maka semakin kecil tingkat pendanaan eksternal yang diukur dengan DER.

Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Menurut Riyanto (2001:22) struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap, semakin meningkat nilai struktur aktiva maka semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan dari asset.

3. Faktor yang menyebabkan ROA Mengalami Peningkatan

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ROA perusahaan antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, struktur pendanaan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil adalah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menggunakan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset (ROA)* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja yang bekerja, efisiensi produk dan efisiensi bagian penjualan. *Return On Asset (ROA)* dapat digunakan untuk menganalisa dan mengukur tingkat efisiensi kegiatan per-divisi dalam mengelola biaya dan modalnya. *Return On Asset (ROA)* dapat memperlihatkan tingkat efisiensi penggunaan modal perusahaan dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis.

Adapun faktor yang menjadi penilaian ROA adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008: 58):

a. Aspek permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

b. Aspek kualitas aset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam asset yang menghasilkan perputaran modal kerja. Perputaran piutang, dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari *Operating Asset*” Perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya.

c. Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan dengan pendapatan yang terus meningkat.

d. Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid, apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara

umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

e. Aspek Arus Kas

Arus kas sering dikaitkan dengan tingkat pengembalian asset untuk menilai kualitasnya yang dilihat dari labanya. Arus kas dari aktivitas operasi menjadi penguji yang efektif atas laba bersih.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Dari analisis data pada pembahasan maka dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan dan penurunan sudah dapat meningkatkan nilai ROA sehingga nilai ROA cenderung mengalami peningkatan.
2. Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa struktur aktiva yang mengalami peningkatan belum dapat meningkatkan nilai ROA.
3. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ROA perusahaan antara lain : stabilitas penjualan, struktur aktiva, struktur pendanaan, Profitabilitas, Pajak, Pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain:

1. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan efisiensi usahanya dengan perolehan laba melalui meningkatkan pendapatan tetapi mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang berpengaruh dalam menghasilkan laba.

2. Dalam hal ini perusahaan mengurangi jumlah hutang jangka panjang dan mempertimbangkan untuk meninjau kembali biaya non usaha.
3. Perusahaan sebaiknya memperbaiki sarana dan fasilitas, atau memperbaiki peralatan-peralatan yang sudah rusak, sehingga dapat menekan biaya tanpa perlu membeli yang baru lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 2007. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff Indonesia.
- Anoraga, 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.
- Atika J. Hatta, 2002, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen: Investasi Pengaruh Teori Stakeholder Pertumbuhan Laba*”. JAAI. Vol.6. No.2. Desember. 2002
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan* (edisi keempat). Yogyakarta : BPFE UGM.
- Brigham, Eugene F. 2001. “*Fundamentals of Financial Management*”. *Third Edition*. Holt-Saun Pertumbuhan Labas Japan: The Dryden Press.
- Burton et al. 2005. “*The Determinant of Credit Ratings in the UK Insurance Industry*”
- Chordia, Tarun and Bhaskaran, 2000, “*Trading Volume And Cross Auto Correlations in Stock Harga*”, *The Journal of Finance*, Vol. IV.
- Devi. 2003. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Internal*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*
- Dharmaastuti. 2006. *Pasar modal di indonesia. (Edisi 2)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Fabozzi, Frank J. 1999. “*Manajemen Investasi*”. Salemba empat dan Simon & Schuster (Asia) Pte.Ltd. Prentice-hall.
- Fitrijanti, Tettet dan Hartono, Jogyanto. 2002. “*Set Kesempatan Investasi: Konstruksi dan Analisis Hubungannya dengan Kebijakan ROA dan Dividen*”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No. 1: 35 – 63.
- Gitman, Lawrence J. and Joehnk, Michael D. 2003. *Fundamental of investment*. LOMA Edition
- Gujarati, Damodar N. 2005. “*Basic Econometrics*”. Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Hair Joseph F; AnPertumbuhan Labason Rolph E; Tatham Ronald L; and Black William C. 1998. “*Multivariate Data Analysis*”. Fifth Edition. Prentice-Hall International, Inc.

- Ida Bagus Putra. 2014. Analisis Likuiditas dan Pertumbuhan Laba Dalam Meningkatkan ROA Pada Perusahaan Manufaktur
- Imam Ghozali, 2002, “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*”, Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Jogiyanto. 2008. “*Teori Portofolio dan Analisis Investasi*” BPFE UGM: Yogyakarta
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Mamduh. M. Hanafi. 2003. *Analisis Laporan keuangan*, Penerbit UPP AMK YKPN, Yogyakarta
- Martono dan Agus Harjito, 2001, *Manajemen Keuangan, Edisi Keempat*, Yogyakarta.
- Modigliani, F. and Miller, M.H. 2002. The cost of capital, corporation finance and the theory of investment. *American Economic Review*. 47(3): 261-297
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Liberty
- Novita. 2010. Analisis Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Dalam Meningkatkan ROA
- Nugroho, Setya. 2004. “*Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Dividen Payout Ratio*”, Tesis Yang Tidak Dipublikasikan.
- Prasetiono. 2000. “*Pengaruh Pengumuman Dividen terhadap Abnormal ROA di Bursa Efek Jakarta*”. Media Ekonomi & Bisnis, Vol.XII, No.1, Juni:75 – 89.
- Rahmat Yusuf. 2013. Analisis Pertumbuhan Laba Dalam Meningkatkan ROA Pada PT. PLN (Persero) Pakuan
- Suad Husnan. 2002. “*Corporate Governance dan Keputusan ROA: Perbandingan Kinerja Perusahaan dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Multinasional dan Bukan Multinasional*”. Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi, Vol. 1 No.1, Februari: 1 – 12
- Sugiyono, 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kesembilan*, CV Alfabeta, Bandung
- Tandelilin, Eduardus, 2007, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama*, Yogyakarta: BPFE

Wild, John 2005. *General Accounting*. Translation. Penerbit Penada Media Group. Jakarta